



Menyingkap Kristologi dalam Bingkai Nusantara (Batak Parmalim) dan Integrasinya dalam Pendidikan Agama Kristen

Viktor Deni Siregar^{1*}, Yohana br Tarigan²,
Teti Tri Pujianti Gea³, Candra Gunawan Marisi⁴
^{1,2,3,4}Pascasarjana, Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam
*E-mail korespondensi: viktordenisiregar@gmail.com

Abstrak

Kristologi menjadi bagian fundamental bagi penganut ajaran kekristenan di seluruh dunia. Menjadikan kristologi sebagai pusat central pengajaran tentu memberikan polemik tersendiri dalam cakupan suku dan ras. Kristologi kontekstual juga harus hadir untuk menjadi jembatan yang akan menjangkau atau menerobos batasan-batasan sehingga adanya capaian tujuan dalam penyampaian injil dan penuaian jiwa-jiwa bagi Tuhan, baik itu berbentuk nilai dan juga pendidikan karakter. Kajian ini bertujuan untuk memberikan penyingkapan kristologi kontekstual yang ada dalam batak parmalmim dan tentunya mengintegrasikannya dalam pendidikan agama kristen (PAK), pasti memiliki nilai keluhuran yang dapat diterapkan. Manfaat yang ditemukan bahwa kristologi kontekstual dapat menyentuh jauh kepada suku dan menarik nilai yang ada pada suku tersebut untuk diintegrasikan pada PAK baik itu pada Sekolah, Keluarga, Gereja, dan Masyarakat. Pentingnya dilakukan penelitian ini tentu untuk menyingkap kristologi yang terdapat dalam kontekstual yang dilakukan sehingga terlihat bahwa kristologi dapat di kontekstualisasikan dalam kebudayaan batak parmalmim. Metodologi penelitian yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode literature review atau tinjauan kepustakaan. Dengan mengumpulkan data-data primer melalui buku, artikel jurnal, majalah, bahkan wawancara dan lain sebagainya yang kemudian dianalisis dan berikan argumen sehingga mendapatkan simpulan melalui hasil analisis yang dilakukan. Hasil yang ditemukan bahwa dalam batak parmalmim telah dilakukan kontekstualisasi kristologi untuk memenangkan suku batak parmalmim dan kontekstualisasinya dapat diintegrasikan dalam PAK.

Kata Kunci: kristologi; kontekstual; batak parmalmim; integrasi; pendidikan agama kristen

Abstract

Christology is a fundamental part of Christian teachings throughout the world. Making Christology the center of teaching certainly provides its own polemics in terms of ethnicity and race. Contextual Christology must also be present to become a bridge that will reach or break through boundaries so that goals can be achieved in the representation of the gospel and the harvest of souls for God, whether in the form of values or character education. This study aims to provide a disclosure of the contextual Christology that exists in Batak Parmalim and of course to integrate it into Christian religious education (PAK), which definitely has noble values that can be applied. The benefit found is that contextual Christology can reach deep into the tribe and attract the values of that tribe to be integrated into Christian religious education, whether in schools, families, churches and society. The importance of carrying out this research is of course to reveal the Christology contained in the context in which it is carried out so that it can be seen that Christology can be contextualized in the Batak Parmalim culture. The research methodology used in this study uses the literature review or literature observation method. By collecting primary data through books, journal articles, magazines, even interviews and so on which are then analyzed and given arguments so that conclusions are obtained through the results of the analysis carried out. The results found that in Batak Parmalim, Christological contextualization has been carried out to win the Batak Parmalim tribe and the contextualization can be involved in Christian religious education.

Keywords: christology; contextual; batak parmalmim; integration; christian religious education



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kristologi menjadi suatu perspektif yang dipandang sebagai bagian penting dalam doktrin keKristenan. Ketika suatu denominasi atau aliran kepercayaan yang mengklaim diri sebagai kristen namun tidak mengakui dan mengajarkan kristologi, bisa dikatakan mereka bukanlah kristen. Secara umum kekristenan sebagai kepercayaan terhadap gaya hidup, kesengsaraan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus, artinya ketika pengajaran yang diberikan selain dari Kristus maka itu tidak dapat dikatakan kristen. Kristologi hadir sebagai jawaban dalam keKristenan yang membuat sosok figur yang sempurna dengan mujizat dan spiritual bahkan supranatural.

Kristologi kontekstual menjadi perspektif nyata yang diberikan pada suatu kebudayaan dan keberagaman untuk mencapai titik temu untuk memperkenalkan kristus itu sendiri bagi setiap insani yang ada. Menengadahi pada kebudayaan batak tentu perlu adanya suatu kontekstualisasi baik itu pada setiap aspek yang tetap bertumpu pada pengenalan akan Yesus kristus itu sendiri. Batak parmali menjadi salah satu suku yang ada di Indonesia yang sangat beragam, dalam hasil kajian siregar mengutarakan suku yang ada di Indonesia sekitar 1.340 dengan 6 (Kristen Protestan, Islam, Katholik, Hindu, Buddha, dan Konghucu) kepercayaan Agama yang diakui.¹

Pada Kristologi yang ada pada bingkai batak parmali masih belum terlihat secara jelas namun dari sisi perspektif lain tentunya ada bagian hal yang memang akan merujuk pada ciri kristus itu sendiri, melalui hasil observasi melalui literatur yang ditemukan penulis bahwa budaya batak parmali pada kajian yang dilakukan butar-butar, dikatakan bahwa dengan memandang konsep kristologi dalam Upaya rancang bangunnya yaitu hidup kesucian yang dianut oleh ugamo malim dapat terlihat kristologi.² dimana kesucian sangat dekat dengan Kristus itu sendiri, di sisi lain ugamo malim juga memandang Tuhan yang maha esa sebagai suatu sosok yang absolut dan mereka memandang hal tersebut sebagai opung jadi nabolon yang mereka pandang juga sebagai keterpisahan dari opung jadi nabolon sebagai debata na tolu, secara literasi ketiga Tuhan.

¹ Viktor Deni Siregar and Fredik Melkias Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI* 8, no. 1 (2023): 10–17.

² Marlon Butarbutar, "Kristus Yang Suci (Usaha Rancang Bangun Kristologi Bagi Keyakinan Leluhur Batak / Parmalim)," *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (2016): 25–40.

Penulis memandang budaya batak pormalim yang diparadokskan sebagai suatu suku yang masih belum menemukan titik terang dalam pengalaman spiritual dan kepada siapa mereka harus memberikan penyembahan yang sesungguhnya. Beralih pada opung jadi nabolon (Tuhan yang besar) tidak dapat di deskripsikan secara jelas dan juga debata na tolu (ketiga Tuhan) sebagai representatif dari opung jadi nabolon tersebut. Ini membuat kebingungan dan kekeliruan yang harus disingkapkan secara jelas dan diberikan suatu landasan untuk beralih kepada jalan yang benar tersebut. Ketidaktahuan dalam mencapai tahap keyakinan dalam keTuhanan menjadikan umago malim masih terkungkung dalam tradisi adat sehingga hal tersebut harus dilepaskan. Dibalik hal tersebut ternyata masih ada hal yang dapat diintegrasikan dalam PAK sebagai suatu didikan terhadap karakteristik seorang Kristen yang memang harus memandang luas dan tidak terkungkung dalam keterbatasan dogma (hanya dari dalam kekristenan) namun juga harus bisa memilah lalu dipilih untuk menjadi suatu ajaran yang baik bagi kehidupan berorientasi di lingkungan.

Pentingnya penelitian ini dilakukan yaitu dengan memberikan Upaya penyingkapan penulis terhadap kristologi yang sebenarnya telah ada dan diterapkan oleh ugamo pormalim yang ada, namun memang mereka masih enggan untuk melihat pada sisi luar dari kepercayaan mereka yang memang sudah berkembang pesat dari pada yang terdahulu atau baholak, dimana adanya sifat atau gambaran kristologi pada system kepercayaan yang mereka anut. Tujuan penelitian dilakukan untuk memberikan perspektif yang lebih luas dalam memandang kristologi khususnya pada suku batak yang menganut kepercayaan ugamo malim, sehingga tersingkap seperti apa kristologi kontekstual yang terdapat dalam perspektif pormalim. Manfaat yang terlihat bahwa memang tidak kontras pada kesukuan lainnya namun, sebagai perspektif kristologi kontekstual yang fleksibel memang harus adanya kajian untuk mendalami kepercayaan setiap suku khususnya batak pormalim. Diharapkan pembaca yang memahami seorang batak itu sendiri sudah mampu menjadi promotor bagi penganut pormalim itu sendiri dalam penuaian jiwa dan tentu menganut nilai-nilai moralitas untuk diintegrasikan pada PAK.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan mengenai kontekstualisasi misi terhadap pormalim oleh Rafles dkk mengkaji marari sabtu sebagai salah satu bagian yang harus digunakan dengan baik dalam kontekstualisasi, dimana marari sabtu pada kepercayaan

parmalim sebagai suatu peribadatan yang akan dihadiri dan di pandu oleh ulu pungan dan hal tersebut menjadi salah satu cara yang dilakukan rafles guna menyampaikan injil kepada masyarakat Batak Parmalim.³ Artinya pada kajian ini memberikan afirmasi bahwa kontekstualisasi terhadap kristus melalui marari sabtu masih bisa dilakukan dengan baik, tidak jugak menutup kemungkinan bahwa sebenarnya memang adanya bentuk sistematis perspektif maupun kepercayaan yang mengarah kepada kristologi tersebut dan masih perlu untuk diintegrasikan dalam PAK.

Menggait pula dengan penelitian yang dilakukan Sinaga mengenai sejarah dan konsep parmalim di kampung mudik yang dimana batak parmalim dalam sejarah batak awal bermula, memang suku batak sudah mengetahui apa itu Allah yang Esa sesuai ajaran yang diberikan oleh para tetua dan buyut mereka, namun belum mengenal lebih dalam mengenai siapa yang mereka sembah dan itu memang menjadi hal yang tabuh bagi batak parmalim sendiri. Yang menariknya pada kajian sinaga menyebutkan bahwa memang batak parmalim sudah tahu mengenai debata Mula jadi na bolon, kesucian, dan perspektif debata natolu.⁴ Pada hal demikian dapat dilihat sebagai suatu presisi yang terdapat dalam perspektif batak parmalim sungguh mengetahui bagaimana bentuk kepercayaan mereka sendiri melalui marari sabtu dan ini usaha bagun yang diberikan baik itu Sinaga dan Rafles untuk masuk pada kristologi kontekstual.

Perbedaan yang terdapat dalam kajian ini dari penelitian sebelumnya bahwa, Rafles memandang bahwa Kristologi kontekstual dapat dilakukan pada kebiasaan batak parmalim marari sabtu dimana itu sebagai tempat mereka beribadah kepada opung mula jadi nabolon. Sinaga hanya sekadar memberikan Sejarah dan konsep batak parmalim di kampung mudik. Dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu, bagaimana kristologi dalam ugamo malim? Dan apa integrasinya dalam Pendidikan Agama Kristen?. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk berupaya menguak kristologi kontekstual yang ada dalam batak parmalim dan nilai-nilai tersebut akan diintegrasikan kedalam PAK guna untuk ketercapaian fleksibilitas dari PAK itu sendiri.

³ Rafles P. Sabbat, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia, "Kontekstualisasi Marari Sabtu Sebagai Jembatan Misi Injil Terhadap Parmalim," *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 3, no. 1 (2022): 63–76.

⁴ Pardianto Sinaga, "Sejarah Dan Konsep Ajaran Parmalim Di Kampung Mudik" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019).

METODE

Penelitian yang dilakukan pada kajian ini menerapkan pendekatan kajian kepustakaan dengan metode kualitatif untuk menguak kristologi yang ada dalam batak pormalim dan nilai yang ada dalam batak pormalim tersebut dapat diintegrasikan dalam PAK. Pendekatan kajian kepustakaan diterapkan karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian.⁵ Data yang dikumpulkan penulis akan berupa suatu teori, konsep, temuan penelitian sebelumnya, serta informasi lain yang relevan dalam kristologi kontekstual yang ada pada batak pormalim dan nilai-nilai kehidupan yang dapat diintegrasikan dalam PAK.

Penelitian ini akan berfokus pada makna data yang ditemukan dari berbagai sumber pustaka seperti jurnal ilmiah, buku teks, skripsi penelitian, dan artikel yang relevan. Peneliti melakukan pencarian literatur teks, view, dengan menggunakan berbasis data akademik dan perpustakaan daring untuk memperoleh sumber-sumber yang sah dan terverifikasi. Pengumpulan data akan berlangsung melalui tahapan pemilihan dan analisis konten dari sumber-sumber literatur yang diidentifikasi. Lalu data yang diambil akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi. Dalam analisis isi, peneliti akan mengidentifikasi pola, tema, dan konsep-konsep kunci yang muncul dari data yang dikumpulkan.⁶ Kemudian dari data yang telah dikumpulkan peneliti akan memeriksa dan membandingkan informasi yang ditemukan dengan tujuan untuk menggali pemahaman yang tentunya menguak kristologi dan mengintegrasikannya dalam PAK sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang memang menjawab dari rumusan permasalahan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Batak pormalim sebagai suatu penganut kepercayaan dalam opung mula jadi nabolon. Kepercayaan pormalim sudah ada sekitar tahun 1860, dimana Masyarakat batak awalnya menerapkan suatu sistem kepercayaan yang dianut oleh nenek moyangnya. Sebelum masuknya nomensen di dalam suku batak, mereka meyakini bahwa sisinga mangaraja sebagai titisan opung mula jadi nabolon untuk melanjutkan titah atau yang tertera dalam kitab mereka.

⁵ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurna Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.

⁶ Ibid.

Pada kajian yang dilakukan penulis melihat adanya suatu kemiripan yang terlihat kontras dalam kepercayaan ugamo malim memandang keTuhanan sehingga usaha penulis untuk menguak seberapa jauh ugamo malim berisikan kristologi yang dikontekstualisasikan dan tentang nilai-nilai ugamalim itu sendiri yang dapat diintegrasikan dalam PAK itu sendiri.

Kristologi Dikontekstualisasi

Merengkuh pada kesesuaian terhadap budaya yang ada tentu harus ada kontekstualisasi yang dilakukan oleh aktivis misi maupun peneliti untuk dapat masuk pada suku khususnya di Indonesia dengan kesesuaian lingkungan sekitar guna menemukan titik kesepakatan terhadap paham yang disampaikan atau di paparkan. Kristologi di pandang sebagai pusat fundamental bagi kekristenan untuk menyatakan kekristenan itu sendiri, jika seseorang mengklaim dirinya sebagai seorang Kristen namun tidak mengenal dan mempercayai kristus itu sendiri maka hal tersebut akan dipertanyakan keimanan kekristenannya.

Kristologi secara epistemologisnya diartikan sebagai pemahaman beserta dengan pengetahuan terhadap Yesus Kristus dalam kepercayaan kekristenan dimana hal tersebut di justifikasi sebagai usaha pengenalan terhadap pribadi kristus itu sendiri. Wiliam melalui kajiannya terhadap kristologi yang berkontekstual mengatakan bahwa kristologi itu sendiri sebagai orientasi pribadi Yesus Ketika berada di dunia dan hal tersebut menjadi pola ataupun bagian yang harus terima sebagai landasan kehidupan Allah itu sendiri Ketika menjadi manusia yang tentu sebagai Yesus.⁷ Secara lugas Wiliam menyapaikan bahwa kristologi sejatinya bagaiman kehidupan Yesus Kristus itu sendiri ketia Ia menjadi manusia hingga Kembali kepada tahta Agungnya. Seketika kristus mengosongkan diri dan menjadi sama dengan manusia namun hanya secara biologis tidak dengan kerohanian-Nya yang memang tetap sama. Kerohanian yang dimaksud ialah kesucian, pengertian akan keilahian dan ketidak berdosaan-Nya.

Pada kristologi yang menyentuh dan mencakup berbagai suku dan bangsa, memang harus mengadopsi kontekstualisasi (fleksibel) untuk dapat menemukan titik temu terhadap suatu perspektif mengacu pada kristus itu sendiri. Kontekstualisasi hadir untuk memberikan

⁷ William P Alston, *Perceiving God: The Epistemology of Religious Experience* (Cornell University Press, 1991).

solusi terhadap batasan dalam etnik, social dan sebagainya. Melihat kontekstualisasi secara sederhana dan kompleks yaitu sebagai pendekatan yang dilakukan untuk membuat suatu makna yang ada masuk pada konsep lain yang tentunya mudah untuk dipahami dan diterima. Senada dengan paparan Kraft dalam bukunya mengenai kontekstual bahwa tidak dapat suatu konsep diteruskan pada perspektif yang berbeda karena harus disinyalir dengan pendekatan kontekstual.⁸ Kontekstual pada terhadap suku-suku yang ada memang memiliki kesulitannya tersendiri, namun ketercapaian kontekstual harus didukung dengan adanya ketersediaan hati bagi jiwa-jiwa untuk memperkenalkan kristus itu sendiri. Sebagaimana halnya bahwa kontribusi kontekstual diupayakan sebagai jembatan yang dapat menyatukan satu dengan lainnya.

Kristologi kontekstual memang harus dibangun atas dasar yang benar dan harus melihat pada sisi etnik, sosioial, dan lingkungan sekitar. Untuk menempatkan pendekatan kristologi kontekstual tidak sebatas memikirkan apa yang berkaitan dengan kristologi tersebut, namun memang benar-benar menyesuaikan pikiran, perasaan, dan keadaan. Konsep Kristologi kontekstual pada dasarnya menilik pada pesan mengenai Yesus yang memang relevan dan dapat dirasakan secara implisif, artinya memaknai kristus yang telah di kondisikan dalam aspek tertentu sehingga dapat merasakan secara mutlak mengenai Kristus itu sendiri. Bevans dalam bukunya mengatakan bahwa pentingnya pendekatan kontekstual terhadap kristologi tentu akan sangat membantu tentang bagaimana sebenarnya kristus itu yang dikontekstualisasikan, beliau juga menjelaskan bahwa ada beberapa hal untuk menjadi kunci dalam kristologi kontekstual yaitu ⁹,harus melihat pada konteks Budaya, pemahaman yang dinamis, dialog antarbudaya, dan kritik terhadap universalisme absolut. Artinya bahwa kristologi kontekstual harus merengkuh pada setiap aspek yang ada tanpa mengurangi esensi dari pada kristologi tersebut.

Sejarah Singkat Batak Parmalim

Parmalim sebagai suatu komunitas yang hadir dari kemasyarakatan batak itu sendiri, dimana suku batak berasal dari sumatera utara. Suku ini memiliki tradisi kepercayaan yang

⁸ Charles H. Kraft, *Christianity In Culture: A Study In Biblical Theologizing In Cross-Cultural Perspective* (Illinois: Orbis Books, 2005).

⁹ Stephen Bennett Bevan Bevans and Roger Schroeder, *Constants In Context: A Theology Of Mission For Today* (Orbis Books, 2004).

unik dan berakar kuat dalam budaya batak. Perkembangan tradisi dan budaya yang ada pada batak pormalim dapat dilihat pada historisnya sendiri. Secara historis suku batak memiliki subbagian suku yang terdiri dari batak toba, karo, simalungun, pakpak, mandailing dan angkola. Dengan keterbatasan literasi yang ada mengenai Sejarah batak sulit untuk lebih merincikan apa saja yang terjadi dalam batak itu. Adanya perkiraan bahwa orang Taiwan melakukan perjalanan penjelajahan ke Filipina dan kemudian ke Indonesia 2.500 tahun yang lalu, selama era Neolitik, juga dikenal sebagai Zaman Batu Muda, berdasarkan bukti arkeologis yang ada.¹⁰ Namun karena tidak ditemukan bukti yang mendukung keberadaan Suku Batak pada masa itu, maka diduga nenek moyang Suku Batak datang dan menetap di Tapanuli pada masa sesudahnya, khususnya pada masa logam. Kesulitan untuk memperoleh bukti dari sejarah suku Batak terus menimbulkan kontroversi atau diskusi yang cukup mencekam karena literasi kongrit yang ada, terutama tentang awal mula suku Batak. Kemungkinan nenek moyang suku Batak berasal dari Pulau Formosa di Taiwan telah dibahas, tetapi mereka mungkin juga berasal dari Indochina, Mizoram, atau Mongolia Untuk saat ini.¹¹ Suku Batak sebagai konglomerasi suku-suku dari Sumatera Utara yang memiliki kesamaan identitas dengan masyarakat adat setempat yang dikenal dengan Suku Batak, yang berdiri pada tahun 1926 setelah berdirinya organisasi Jong Batak. Organisasi Jong Batak terdiri dari anak-anak muda dari suku Batak Toba, Karo, Angkola, Pakoak, Mandailing, dan Simalungun.¹² Jong Batak didirikan tanpa memandang agama. Sampai abad kesembilan belas, ada lebih dari hubungan individu antara suku atau rekan; ada juga hubungan antar desa dan kekerabatan. Komunitas tidak percaya bahwa perlu menjadi bagian dari kelompok yang lebih besar.

Awal kepercayaan suku batak ialah tradisi pormalim. Kepercayaan ini digolongkan sebagai agama animisme yaitu memandang alam semesta sebagai suatu roh dan entitas yang supranatural,¹³ dimana hal ini menjadikan suku batak mempercayai roh-roh yang ada

¹⁰ Taufiqurrahman Setiawan, *Megalitik Samosir: Jejak Budaya Dan Arkeologi Batak Di Samosir*, ed. Defri Elias Simatupang (Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018).

¹¹ Achim Sibeth, *The Batak: People Of The Island Of Sumatra* (London: Thames and Hudson, 1991).

¹² Nibras Nada Nailufar and Verelladevanka Adryamarthanino, "Jong Bataks Bond: Latar Belakang Dan Tokoh-Tokohnya," *Kompas .Com*, last modified 2021, accessed September 28, 2023, <https://www.kompas.com/stori/read/2021/05/05/143116279/jong-bataks-bond-latar-belakang-dan-tokoh-tokohnya?page=all>.

¹³ M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008).

disekitarnya dan para roh leluhur nenek moyang untuk mengadakan pemujaan terhadap hal tersebut. Pengenalan suku batak terhadap Tuhan atau yang maha kuasa disebut sebagai Debata Asiadi artinya yang menciptakan seluruh Alam semesta.

Keberadaan suku batak pada awalnya belum mengetahui ataupun menerima injil. Injil masuk dalam suku batak diawali dengan dua misionaris sebelum nommensen yaitu Henry Lyman dan Samuel Muson¹⁴ dan kemudian pada akhirnya dapat diterima di masa Ludwig Ingwer Nommensen. Setelah injil masuk ke tanah batak orang-orang disana mengalami trobosan kerohanian dan pertumbuhan kekristenan menjadi sangat pesat disana, dapat dirasakan ketika terbangunnya gereja HKBP pertama kali di sigumpar yang didirikan langsung oleh Nommensen.¹⁵ Dalam perjalanan spiritual suku batak kerap disandingkan dengan kekristenan dan suku batak pada masa kini telah terdoktrin bahwa suku batak sebagai orang-orang penganut agama kristen.

Konsep Kepercayaan Ugamo Malim Batak

Pada kepercayaan ugamo malim sangat berkembang dalam suku batak yang menjadi kelompok etnis di Sumatera utara. Kepercayaan suku batak pada awalnya dianut sebagai ugamo malim secara umum¹⁶, namun setelah kedatangan nommensen membawa injil ugamo malim tidak lagi dianggap sebagai suatu kepercayaan fundamental bagi suku batak. Konsep kepercayaan ugamo malim bagi suku batak sangat berkaitan pada spiritualitas, adat-istiadat dan pandangan hidup mengenai dunia, dan juga ugamo malim batak menggambarkan hubungan erat terhadap sesama manusia, alam, dan roh-roh para nenek moyang atau leluhur. Adapun konsep spiritualitas kepercayaan ugamo malim batak memiliki prinsip-prinsipnya. Dalam kajian Eduaman ditemukan prinsip kepercayaan ugamo malim batak yaitu¹⁷,

Pertama, prinsip pada roh-roh keluarga. Ugamo malim memiliki peran dominan terhadap roh leluhur dan dewa yang hormati, karena mereka meyakini bahwa roh tersebut

¹⁴ "Tanah Batak: Ugamo Malim Dan Terang Kristus," *Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri SENTANI*, last modified 2022, accessed September 29, 2023, <https://stakpnsentani.ac.id/2022/11/16/perjalanan-kekristenan-dari-ugamo-malim-kepada-terang-kristus/>.

¹⁵ William Ciputra, "Biografi Ludwig Ingwer Nommensen, Pembawa Ajaran Kristen Ke Tanah Batak," *Kompas.Com* 8, last modified 2022, accessed September 29, 2023, <https://medan.kompas.com/read/2022/02/06/122335878/biografi-ludwig-ingwer-nommensen-pembawa-ajaran-kristen-ke-tanah-batak?page=all>.

¹⁶ "Tanah Batak: Ugamo Malim Dan Terang Kristus."

¹⁷ Exson Pane and Freddy Manurung, "Religious Movement of Movement of Ugamo Malim in Batak Land-Indonesia," *Jurnal Koinonia* 14, no. 2 (2022): 126–140.

memiliki pengaruh besar bagi keberlangsungan hidup mereka dan harus tetap untuk dihormati bahkan diberikan persembahan khusus bagi roh tersebut.

Kedua, keseimbangan dan keharmonisan. Suku batak memiliki keyakinan terhadap keseimbangan antara manusia, alam, dan roh-roh yang mereka percayai. Ada suatu keyakinan bagi penganut ugamo malim terhadap kehidupan ini, yaitu harus menjaga suatu sistem keseimbangan agar terjadi keharmonisan dalam lingkungan hidup, ketika tidak menerapkannya maka akan terjadi malapetaka ataupun bencana dan penyakit bagi mereka.

Ketiga, adat dan tradisi. Pada adat dan istiadat menjadi peran yang penting dan sentral bagi kepercayaan ugamo malim batak. Melalui adat dan tradisi memiliki suatu norma-norma yang baik mengenai perilaku kehidupan mereka dan dengan adanya adat dan tradisi mampu mengatur dan mengontrol aktifitas moral dan spiritualitas mereka. Selain itu ugamo malim batak masih kental terhadap interaksi terhadap roh-roh baik itu sebagai penerimaan untuk penuntun dan sebatas pemberian siasat informasi.¹⁸ Jadi sebagai refleksi dari konsep kepercayaan ugamo malim batak sangat terlihat bahwa mereka memandang hal supranatural, adat, dan keseimbangan yang dikaitkan dengan kemalangan tentu menjadi bagian fundamental dalam keyakinan ugamo malim batak. Untuk menyatukan ketiga konsep ini masih dapat dipengaruhi oleh masing-masing orang, ketika ia sudah terpapar dengan pola pikir demikian maka akan ada usaha yang begitu besar untuk menyatakan hal demikian sebagai pusat keteguhan kepercayaan.

Debata Natolu

Debata natolu sebagai suatu konsep kepercayaan dalam ugamo malim batak untuk memahami seperti apa ketuhanan yang mereka percayai. pada ugamo malim batak debata natolu ini menjadi entitas spiritual dimana dalam konsep debata natolu tersebut dilihat sebagai hakekat yang menghantarkan spiritualitas ugamo malim batak pada titik malim sesungguhnya. Kepercayaan debata natolu dalam ugamo malim batak dirincikan sebagai,

Pertama, Debata Mulajadi Na Bolon. Sebagai seorang ugamo malim batak, hal ini digambarkan sebagai dewa pencipta. Mereka percaya bahwa debata mulajadi na bolon sumber kehidupan dan juga yang menciptakan alam semesta dengan segala isinya. *Kedua, debata si*

¹⁸ Lenni Sitorus, "Nilai-Nilai Luhur Budaya Batak Toba: Studi Kasus Dalam Masyarakat Ugamo Malim," *NALAR: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2022): 42–48.

raja. Pada debata si raja ini ialah sebagai pengatur untuk mengendalikan dunia bagian bawah tanah. Bagi kepercayaan ugamo malim batak, debata si raja berperan sebagai pelindung roh leluhur dan pada upacara-upacara pemakaman dan persembahan kepada leluhur. *Ketiga, debata horja na golan*. Dewa ini sebagai pengatur dunia atas, di mana ia bertanggung jawab atas alam semesta yang terlihat, diantaranya termasuk cuaca, panen, dan kehidupan sehari-hari. Debata horja na golan ini dianggap oleh ugamo malim batak sebagai dewa pelindung pertanian dan kehidupan sehari-hari masyarakat batak.¹⁹

Pada penjelasan debata na tolu tersebut sebenarnya memiliki beberapa kemiripan dengan konsep tritunggal yang ada dalam kekristenan, namun pada ugamo malim batak tidak mengindikasikan bahwa ketiganya ialah sebagai satu kesatuan seperti yang ada dalam tritunggal kekristenan. Melalui hal tersebut terlihat bahwa adanya ketiga konsep dalam ketuhanan yang terlihat, walaupun memang bukan untuk disamakan namun sebagai bentuk adanya bagian tri tersebut. Hal ini menjadi bagian yang dapat dimasukkan kristologi kontekstual untuk memaparkan bahwa memang konsep kristologi lah yang hendak diutarakan namun dibedakan menjadi bagian tersendiri dalam adat batak tersebut.

Kesucian Parmalim

Sebagai seorang yang meyakini ugamo malim tentunya memahami bahwa bukan sekadar hanya memperhatikan lingkungan sekitar, adat, dan roh nenek moyang sebagai bagian yang terpenting, namun ternyata ada bagian yang tidak boleh luput dari parmalmim itu sendiri yaitu Kesucian. Dalam keyakinan ugamo malim batak berbicara kesucian itu mencakup pada kebersihan fisik dan spiritual, dimana kesucian tersebut menjadi unsur penting sebagai bagian dalam mempertahankan keseimbangan dan keharmonisasian terhadap roh nenek moyang dan alam. Dalam kajian sinaga melihat sisi kesucian fisik pada perspektif ugamo malim sebagai penjagaan terhadap kebersihan tubuh, pakaian, dan sekitar lingkungan, ketika mereka tidak menjaga kesucian tersebut maka itu akan mengganggu keseimbangan sekitar dan dianggap sebagai orang yang kurang menghargai keyakinannya.²⁰

¹⁹ Agus Widodo, "Paham Ketuhanan Dalam Komunitas Ugamo Malim Di Tangerang, Banten," in *Prosiding Seminar Nasional Sosial Dan Humaniora: Mengembangkan Kehidupan Berbangsa Yang Lebih Beradab* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2023).

²⁰ Sinaga, "Sejarah Dan Konsep Ajaran Parmalim Di Kampung Mudik."

Bukan hanya kesucian secara fisik, tetapi adapun kesucian dalam pemurnian roh. Pada pemurnian roh yang dimaksud ini ialah adanya upacara-upacara yang dilakukan khusus dengan maksud memberikan pembersihan roh seseorang dari energi negatif ataupun gangguan yang berkaitan dengan supranatural, sehingga dengan adanya upacara tersebut akan meluputkan mereka dari hal yang menyimpang untuk lebih mengarah kepada kesucian spiritual atau roh mereka. Pada upacara-upacara adat seperti pernikahan, pemakaman, ritual pertanian, dimana peralatan yang digunakan dan pakaian sebagai bagian dari bentuk untuk memberikan penyucian dan ketaatan terhadap keyakinan yang telah dibuat.²¹ Jadi pada kesucian parmaliim sebenarnya menitik tumpukan pada perspektif yang harus menjaga kesucian baik itu pada spiritual, fisik, dan lingkungan. Artinya bahwa ada upaya yang begitu besar untuk tidak melakukan hal yang tidak benar dan tidak baik, sehingga hasil dari kesucian parmaliim membawa mereka pada titik ketaatan akan adat yang sudah ditetapkan. Ugamo parmaliim batak juga sangat ditekankan untuk menjadi manusia yang suci, karena memang dalam kesucian tersebut memberikan gambar diri dan ciri dari parmaliim itu sendiri.

Integrasi Nilai Parmaliim dalam Pendidikan Agama Kristen

Pada istilah Pendidikan Agama Kristen (PAK) berasal dari terjemahan Bahasa Inggris yaitu education Christian, dimana Pendidikan kristiani ini mengarah pada suatu pengajaran yang diberikan kepada murid dan tentunya dengan suasana kristiani.²² Pusat dari pada Pendidikan Kristen tentunya Yesus itu sendiri sehingga adapun nilai-nilai sosial bahkan budaya harus mampu disesuaikan dengan kebenaran Alkitab. Mengenal lebih dalam mengenai PAK, bahwa menurut Martin Luther PAK ialah Pendidikan yang melibatkan orang Kristen itu sendiri untuk tetap teratur dan tertib untuk mengerti akan dosa serta memiliki sukacita dalam firman Tuhan Yesus Kristus yang memberikan kemerdekaan.²³ Dalam definisi tersebut penulis menemukan bahwa PAK yang dideskripsikan oleh Luther memang lebih kepada seperti apa sikap dalam memaknai nilai-nilai kristiani yang ada, dan hal tersebut tentu menjadikan PAK sedikit lebih kaku namun penulis berupaya untuk menjadikan PAK itu

²¹ Arafat Iskandar Lamahu, "Ugamo Malim Dalam Diskursus Keagamaan Di Hutatinggi Kabupaten Toba Samosir," in *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, vol. 14, 2020, 67–92, file:///C:/Users/HP/Downloads/1199-2365-1-PB.pdf.

²² Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2006).1-6

²³ Ibid.

fleksibel yang dapat mentransisi nilai-nilai budaya juga kepada nilai kristiani, dalam konteks masih sesuai dengan nilai kristiani pula.

Meninjau singkat PAK dalam Perjanjian Lama (PL), dimana PAK itu sendiri pada umumnya tidak terlepas dari Pendidikan yahudi itu sendiri. PAK pertama kali hadir dalam PL ditemukan dalam Kej. 12:2-3 dan kemudian ditekankan dalam setiap keluarga pada Ul. 6:4-9. Pada hal ini tentu dapat dilihat bahwa keberlangsungan dan bekesinambungan PAK itu tidak bisa lepas dari respon dan lingkungan sekitar, itu menjadi bagian yang mendukung dalam keberhasilan setiap Pendidikan. Hal yang diajarkan dalam PAK tentu masih ada hal yang mengadopsi nilai pendidikan Yahudi, sehingga hal demikian juga masih tetap dapat mengadopsi budaya sekitar khususnya di Indonesia yang tentunya masih sesuai dengan nilai kekristenan.

Meninjau singkat PAK dalam Perjanjian Baru (PB) bahwa pengajaran yang diberikan oleh Yesus dan berpusat pada Yesus itu sendiri (Yoh.3:2, Yoh. 13:13), menekankan pada ajaran moral, kasih dan hubungan antar sesama. Memandang hal tersebut tentu memberikan pemahaman Yesus itu sendiri sebagai pendidik yang memang melihat situasi dan kondisi orang-orang pada saat itu.²⁴ Jadi PAK juga memberikan pendidikan nilai-nilai melalui kebudayaan bahkan moral yang ada disekitar, namun harus tetap memilah pada aspek yang memang sesuai dengan alkitabiah dan moralitas sosial yang baik.

Pendidikan Agama kristen (PAK) menjadi suatu bagian penting bagi kekristen yang akan tetap terus menjadikan diri seperti pribadi Yesus. Dalam kajian Cornelia Nilai-nilai PAK pada umumnya memang diajarkan sesuai dengan apa yang terdapat dalam kitab Galatia 5:22-23 yaitu adanya kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelembahlembutan, dan penguasaan diri.²⁵ Artinya bahwa nilai kristiani tersebut harus diterapkan dalam kehidupan kekristenan sehingga terlihat jati diri seorang kristen yang telah menerima didikan baik itu dari keluarga, gereja, dan sekolah yang mestinya sesuai dengan alkitabiah. PAK harus fleksibel namun tetap sesuai dengan alkitabiah dan hal yang benar, tidak didasarkan atas dasar perubahan jasmani semata namun menyentuh pada jasmani, rohani, dan moralitas. Pada kajian ini memfokuskan nilai kesucian yang ada dalam ugamo

²⁴ Ibid.

²⁵ Stevie Cornelia Kimbal, Johanna Setlight, and Deffita R N Lumi, "Internalisasi Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 6 (2021): 90–107.

malim batak untuk diintegrasikan dalam PAK.

Kesucian pada ugamo malim batak dimana mereka lebih menekan pada kesucian fisik dan adat yang membawa mereka kepada suatu keyakinan untuk tetap taat melakukannya dan ada suatu malapetaka jika mereka tidak menerapkan hal tersebut.²⁶ Kesucian dalam konteks galatia 5:22-23 memang tidak secara gamblang dijelaskan untuk nilai kesucian, namun dapat dilihat secara historis bahwa ketika seseorang telah memahami dan memaknai nilai kristiani tersebut tentu akan menjaga kekudusan hidup. Dalam ugamo malim batak, mereka memandang kesucian itu sebagai bagian yang sangat penting dan harus dilakukan secara senang hati, namun ketika melihat kesucian yang dimaksud dalam keyakinan ugamo malim batak tersebut tidaklah sesuai dengan alkitabiah. Untuk hal tersebut maka kajian ini menerapkan kesucian ugamo malim batak tersebut dalam PAK yang tentu harus diubah perspektif dasarnya yaitu ugamo malim batak memandang kesucian sebagai hal yang terapkan berdasarkan adanya malapetaka yang akan mereka dapatkan dan harus taat dengan hal tersebut, namun ketika mengintegrasikannya dalam PAK maka haruslah perspektif dasarnya untuk kemuliaan Tuhan dan menjadi pribadi yang lebih segambar dan serupa dengan Yesus.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian ini maka penulis menyimpulkan bahwa dalam keyakinan ugamo malim batak terlihat bahwa kesucian tentunya sebagai bentuk jati diri seorang manusia dalam kehidupannya yang disesuaikan dengan namanya ugamo malim yaitu agama suci, yang menekankan pada kesucian diri. Sifat kesucian tentunya ketika ditarik pada kristologi menggambarkan Yesus sebagai manusia suci, sehingga dapat dilihat bahwa kristologi yang ada pada ugamo malim batak dapat dikontekstualisasi. Demikian pula dengan debata natolu yang memandang pada ketiga kepercayaan tuhan pada ugamo malim batak sehingga masih tetap bisa merujuk pada kristologi dan dikontekstualisasi. Integrasi yang dilakukan dalam kajian ini yaitu pada nilai kesucian ugamo malim batak, dimana harapannya akan terlihat bahwa nilai yang diintegrasikan dalam PAK menjadi suatu landasan diri seorang kristen untuk tetap hidup suci.

²⁶ Martinus Joko Lelono, "Yesus Kristus Sang Jalan : Kristologi Kontekstual Bagi Penghayat Kebatinnan Katolik," *Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2017): 107–120, <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:og042PPwa8kJ:https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/469/408+&cd=5&hl=id&ct=clnk&gl=id>.

REFERENSI

- Alston, William P. *Perceiving God: The Epistemology of Religious Experience*. Cornell University Press, 1991.
- Bevans, Stephen Bennett Bevan, and Roger Schroeder. *Constants In Context: A Theology Of Mission For Today*. Orbis Books, 2004.
- Butarbutar, Marlon. “Kristus Yang Suci (Usaha Rancang Bangun Kristologi Bagi Keyakinan Leluhur Batak / Parmalim).” *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (2016): 25–40.
- Ciputra, William. “Biografi Ludwig Ingwer Nommensen, Pembawa Ajaran Kristen Ke Tanah Batak.” *Kompas.Com* 8. Last modified 2022. Accessed September 29, 2023. <https://medan.kompas.com/read/2022/02/06/122335878/biografi-ludwig-ingwer-nommensen-pembawa-ajaran-kristen-ke-tanah-batak?page=all>.
- Kimbal, Stevie Cornelia, Johanna Setlight, and Deflita R N Lumi. “Internalisasi Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 6 (2021): 90–107.
- Kraft, Charles H. *Christianity In Culture: A Study In Biblical Theologizing In Cross-Cultural Perspective*. Illinois: Orbis Books, 2005.
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2006.
- Lamahu, Arafat Iskandar. “Ugamo Malim Dalam Diskursus Keagamaan Di Hutatinggi Kabupaten Toba Samosir.” In *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 14:67–92, 2020. file:///C:/Users/HP/Downloads/1199-2365-1-PB.pdf.
- Lelono, Martinus Joko. “Yesus Kristus Sang Jalan : Kristologi Kontekstual Bagi Penghayat Kebatinan Katolik.” *Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2017): 107–120. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:og042PPwa8kJ:https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/469/408+&cd=5&hl=id&ct=clnk&gl=id>.
- Lenni Sitorus. “Nilai-Nilai Luhur Budaya Batak Toba: Studi Kasus Dalam Masyarakat Ugamo Malim.” *NALAR: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2022): 42–48.
- Nailufar, Nibras Nada, and Verelladevanka Adryamarthanino. “Jong Bataks Bond: Latar Belakang Dan Tokoh-Tokohnya.” *Kompas .Com*. Last modified 2021. Accessed September 28, 2023. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/05/05/143116279/jong-bataks-bond-latar-belakang-dan-tokoh-tokohnya?page=all>.
- Pane, Exson, and Freddy Manurung. “Religious Movement of Movement of Ugamo Malim in Batak Land-Indonesia.” *Jurnal Koinonia* 14, no. 2 (2022): 126–140.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Sabbat, Rafles P., Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. “Kontekstualisasi Marari Sabtu Sebagai Jembatan Misi Injil Terhadap Parmalim.” *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 3, no. 1 (2022): 63–76.
- Setiawan, Taufiqurrahman. *Megalitik Samosir: Jejak Budaya Dan Arkeologi Batak Di Samosir*. Edited by Defri Elias Simatupang. Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018.

- Sibeth, Achim. *The Batak: People Of The Island Of Sumatra*. London: Thames and Hudson, 1991.
- Sinaga, Pardianto. "Sejarah Dan Konsep Ajaran Parmalim Di Kampung Mudik." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.
- Siregar, Viktor Deni, and Fredik Melkias Boiliu. "Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI* 8, no. 1 (2023): 10–17.
- Widodo, Agus. "Paham Ketuhanan Dalam Komunitas Ugamo Malim Di Tangerang, Banten." In *Prosiding Seminar Nasional Sosial Dan Humaniora: Mengembangkan Kehidupan Berbangsa Yang Lebih Beradab*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2023.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurna Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.
- "Tanah Batak: Ugamo Malim Dan Terang Kristus." *Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri SENTANI*. Last modified 2022. Accessed September 29, 2023. <https://stakpnsentani.ac.id/2022/11/16/perjalanan-kekristenan-dari-ugamo-malim-kepada-terang-kristus/>.